

THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE MECHANISM, COMPANY SIZE, LEVERAGE AND PROFITABILITY FOR CARBON EMISSION DISCLOSURE WITH ENVIRONMENT PERFORMANCE AS MODERATING VARIABLES**Sri Wahyuni Zanra¹, Amries R. Tanjung², Alfiati Silfi³**^{1,2&3}Universitas RiauE-mail : sri.zanra@gmail.com^{1*}**ABSTRACT**

This study aims to determine the effect of Good Corporate Governance (institutional ownership, board size, the proportion of independent commissioners, gender diversity), company size, leverage and profitability on Carbon Emission Disclosure with environmental performance as a moderating variable. The population in this study was non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2013-2017. The sampling technique was done by using a purposive sampling method that produced 25 companies with a total of 150 observations. The data analysis method used was multiple linear regression analysis with the help of the Statistical Package for Social Science (SPSS) program. The results showed that institutional ownership, size of the board of commissioners, the proportion of independent commissioners, gender diversity company size, and profitability had a positive effect on Carbon Emission Disclosure. Meanwhile the leverage variable had a negative effect on Carbon emission Disclosure. Furthermore, Environmental performance could moderate the relationship of institutional ownership, the size of the board of commissioners, the proportion of independent board of commissioners, gender diversity, leverage and profitability of carbon emission disclosure where environmental performance acted as a pure moderator. Environmental performance could also moderate the relationship of and company size to carbon emission disclosure where environmental performance acted as quasi moderation.

Keywords: Carbon emission disclosure, Good Corporate Governance, Company characteristics

PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP CARBON EMISSION DISCLOSURE DENGAN KINERJA LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* (kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, keragaman gender), ukuran perusahaan, *Leverage* dan profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan kinerja lingkungan sebagai variabel moderating. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Tahun 2013-2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling yang menghasilkan 25 perusahaan dengan total observasi sebanyak 150. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program *Software Statistical Package for Social Science* (SPSS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, keragaman gender, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Carbon emission Disclosure*. Sementara variabel leverage berpengaruh negatif terhadap *Carbon emission Disclosure*. Kinerja lingkungan dapat memoderasi hubungan kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen keragaman gender, leverage dan profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure* dimana kinerja lingkungan bertindak sebagai moderator murni (pure moderasi). Kinerja lingkungan juga dapat memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap *carbon emission disclosure* dimana kinerja lingkungan bertindak sebagai moderator semu (quasi moderasi).

Kata Kunci: carbon emission disclosure, good corporate governance, ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas

Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderating (Sri Wahyuni Zanra, Amries R. Tanjung, Alfiati Silfi)

<http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/index>

PENDAHULUAN

Masalah Utama yang dihadapi pada Abad ini adalah pemanasan global dan ketergantungan yang tinggi terhadap sumber energi berbasis karbon. Hal ini berdampak buruk bagi perubahan iklim dunia. Menurut IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*, 2007 dalam Jannah dan Muid, 2014), rata-rata suhu permukaan global meningkat dengan laju $0,74^{\circ}\text{C} \pm 0,18^{\circ}\text{C}$ yang mengakibatkan perubahan iklim di berbagai tempat termasuk di Indonesia. Pengendalian emisi gas rumah kaca merupakan aspek mendasar dari pembangunan berkelanjutan. Semua diwajibkan untuk mengembangkan struktur organisasi untuk pengendalian emisi, penilaian risiko yang terkait dengan emisi gas rumah kaca dan evaluasi mekanisme pengendalian karbon yang dikembangkan untuk mengatasi masalah ini.

Salah satu cara untuk membantu menurunkan tingkat karbon di dunia PBB menyusun sebuah amandemen yang bernama Protokol Kyoto. Protokol Kyoto merupakan sebuah amandemen terhadap konvensi rangka kerja PBB tentang perubahan iklim (UNFCCC). Sejak tahun 1997 hingga tahun 2007 Protokol Kyoto telah diratifikasi oleh 174 negara. Negara-negara yang meratifikasi protokol ini berkomitmen untuk mengurangi emisi /pengeluaran karbon (CO_2), metana (CH_4), dinitrosida (N_2O), sulfur heksafluorida (SF_6), hidrofluorokarbon (HFC), dan perfluorokarbon (PFC) salah satunya adalah Indonesia, Indonesia berupaya dalam mengurangi pencemaran lingkungan dengan meratifikasi Protokol Kyoto melalui UU No. 17 Tahun 2004 dalam rangka pelaksanaan pembangunan berkelanjutan serta ikut dalam upaya menurunkan emisi karbon. Upaya tersebut dapat dilihat dari komitmen untuk mengurangi emisi karbon yang ditandai dengan adanya Perpres No. 61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Gas Emisi Rumah Kaca dan Perpres No. 71 Tahun 2011 mengenai penyelenggaraan inventarisasi gas rumah kaca nasional. Pada pasal 4 Perpres No. 61 Tahun 2011, disebutkan bahwa pelaku usaha juga ikut andil dalam upaya penurunan emisi GRK.

Namun Meskipun Protokol Kyoto telah diratifikasi oleh banyak negara di dunia namun nyatanya implementasi dan efek yang ditimbulkan oleh amandemen tersebut belum memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap gas emisi karbon termasuk Indonesia. Sektor industri dianggap berkontribusi pada emisi karbon terhadap penggunaan hutan dan lahan. *Carbon Emission Disclosure* di Indonesia masih merupakan *voluntary disclosure* atau bersifat sukarela sehingga tidak semua perusahaan mengungkapkan informasi tersebut pada laporannya.

Penelitian ini bertujuan untuk Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* yang diprosikan kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, keragaman gender serta ukuran perusahaan, *Leverage* dan profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Penelitian ini menggunakan kinerja lingkungan sebagai variabel pemoderasi. Pemilihan Kinerja lingkungan sebagai variabel pemoderasi karena Pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan dipandang perlu untuk menunjukkan kepada *stakeholders* akan kesadaran perusahaan dari kepentingan yang lebih luas dan akuntabilitas dengan cara berperilaku tanggung jawab sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Triple bottom line memberi pandangan bahwa, apabila sebuah perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan tersebut harus memperhatikan “3P” (Profit, People, Planet). Selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) (Wibisono, 2007).

Teori legitimasi terfokus pada hubungan antara perusahaan dengan masyarakat melalui peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Teori legitimasi mengatakan bahwa jika dilihat dari sudut pandang sistem organisasi, pengungkapan memiliki peran penting dalam menjembatani hubungan antara organisasi perusahaan, perusahaan dan kelompok masyarakat (Gray et al., 1996)

Dalam perspektif teori *stakeholder*, perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* nya (Ghozali dan Chariri, 2007)

Emisi gas karbon adalah pelepasan karbon ke atmosfer, yang berasal dari proses pembakaran bahan bakar fosil yang secara langsung berhubungan dengan pelepasan level karbondioksida ke atmosfer (Ecolife, 2011). Emisi gas karbon adalah gas-gas yang dikeluarkan dari hasil pembakaran senyawa yang mengandung karbon.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Adanya kepemilikan oleh institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Perusahaan akan diawasi agar dapat memberikan citra baik kepada publik dengan melakukan tanggung jawab sosial berupa *Carbon emission disclosure*.

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Dewan komisaris adalah bagian organ perseroan (seluruh anggota dewan komisaris) yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan melaksanakan good corporate governance. Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

H₂: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Dewan Komisaris dapat terdiri dari pihak terafiliasi dan tidak terafiliasi atau yang sering disebut sebagai Komisaris Independen. Tidak terafiliasi memiliki maksud bahwa pihak tersebut tidak memiliki hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Komisaris Independen sangat dibutuhkan untuk mengelola tata usaha perusahaan yang lebih baik dimana kemungkinan perusahaan untuk melakukan kecurangan menjadi lebih sedikit (Rifai, 2009). Jumlah Komisaris Independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundangan-undangan (KNKG, 2009).

H₃ : Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Pengaruh Keragaman Gender terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Wanita mempunyai sikap kepedulian yang lebih terhadap keadaan sosial dan lingkungan dibanding pria. Besarnya proporsi wanita dalam dewan direksi mendorong manajemen untuk melakukan tindakan tanggungjawab yang meningkatkan hubungan perusahaan dengan *stakeholder*, yaitu melalui pengungkapan (Nainggolan & Rohman, 2012). Perbedaan antara wanita dan pria adalah kodrat yang harus diterima, seperti perbedaan peran, tugas, gaya kepemimpinan, penghindaran resiko, dan pembuatan keputusan. Perbedaan ini mungkin memiliki implikasi terhadap pengambilan keputusan terhadap pengungkapan lingkungan.

H₄ : Keragaman Gender berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Ukuran perusahaan merupakan perbandingan dari besaran perusahaan jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. Ukuran perbandingan yang digunakan adalah total aset perusahaan (Riyanto, 2008). Ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang positif dengan *carbon emission disclosure*. Perusahaan besar memiliki tekanan yang lebih besar untuk mengungkapkan emisi karbon sebagai bukti kepedulian terhadap lingkungan. Perusahaan berukuran besar akan lebih dituntut untuk melakukan *carbon emission disclosure* untuk mendapatkan legitimasi (Jannah dan Muid, 2014).

H₅: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Pengaruh *Leverage* terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan dengan kondisi keuangan yang buruk akan cenderung menyebabkan kekhawatiran bagi debt holders, suppliers, dan pelanggan (Choi, et al 2013). Perusahaan dengan *Leverage* yang tinggi biasanya akan lebih berhati-hati dalam mengurangi dan mengungkapkannya terutama menyangkut mengenai pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan tindakan pencegahan karbon (Luo et al, 2013). Hal tersebut dikarenakan melakukan pengungkapan sukarela seperti pengungkapan lingkungan hanya akan menambah extra cost bagi perusahaan.

H₆ : *Leverage* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2008). Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang lebih baik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan usaha pengungkapan informasi lingkungan dengan tujuan mengurangi emisi dari aktivitas perusahaan mereka (Barako, et al, 2006) dengan begitu legitimasi dari masyarakat juga akan lebih mudah untuk diperoleh.

H₇ : *Profitability* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Pengaruh Kepemilikan institusional terhadap *Carbon Emission Disclosure* dimoderasi oleh kinerja lingkungan

Dengan memanfaatkan klasifikasi PROPER yang disusun oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, dapat dinilai bahwa perusahaan dengan tingkat PROPER yang tinggi memiliki kinerja lingkungan yang baik. Dengan penilaian tersebut, perusahaan akan berusaha untuk mengkomunikasikan kinerja lingkungannya dalam bentuk pengungkapan lingkungan, dalam hal ini pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel *Moderating* (Sri Wahyuni Zanra, Amries R. Tanjung, Alfiati Silfi)

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham oleh pihak institusi yang dapat digunakan untuk mengontrol kinerja manajemen dalam perusahaan serta bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Kinerja lingkungan perusahaan dengan tingkat PROPER yang tinggi akan memperkuat hubungan kepemilikan institusional terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

H₈ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* dimoderasi oleh kinerja lingkungan

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *Carbon Emission Disclosure* dimoderasi oleh kinerja lingkungan

Kinerja lingkungan perusahaan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (green). (Suratno dalam Bahri dan Febby, 2016). Kinerja lingkungan perusahaan diukur melalui PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). Pengukuran kinerja lingkungan telah dilaksanakan oleh pemerintah sejak tahun 2002. Program ini digunakan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mengukur tingkat ketaatan perusahaan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan kinerja perusahaan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan yang terkait dengan kegiatan pengelolaan lingkungan yang belum menjadi persyaratan penataan.

H₉ : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* dimoderasi oleh kinerja lingkungan

Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap *Carbon Emission Disclosure* dimoderasi oleh kinerja lingkungan

Untuk menciptakan efektivitas Dewan Komisaris, salah satu faktornya adalah proporsi Komisaris Independen yang ideal dalam jajaran Dewan Komisaris. Komisaris Independen sangat dibutuhkan agar tata kelola perusahaan lebih baik sehingga kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan lebih sedikit (Rifa'i, 2009). Kinerja lingkungan merupakan salah satu langkah penting perusahaan dalam meraih kesuksesan bisnis. Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur melalui system manajemen lingkungan yang didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan (Purwanto, 2004). Sistem manajemen lingkungan memiliki standar yang mendeskripsikan sebuah sistem yang membantu perusahaan untuk mencapai kinerja lingkungan yang lebih baik (Sturm, 1997).

H₁₀ : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* dimoderasi oleh kinerja lingkungan

Pengaruh keragaman gender terhadap *Carbon Emission Disclosure* dimoderasi oleh kinerja lingkungan

Wanita mempunyai sikap kepedulian yang lebih terhadap keadaan sosial dan lingkungan dibanding pria. Besarnya proporsi wanita dalam dewan direksi mendorong manajemen untuk melakukan tindakan tanggungjawab yang meningkatkan hubungan perusahaan dengan *stakeholder*, yaitu melalui pengungkapan (Nainggolan & Rohman, 2012).

H₁₁ : Keragaman gender berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* dimoderasi oleh kinerja lingkungan

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dimoderasi oleh kinerja lingkungan

Perusahaan besar memiliki tekanan yang lebih besar dari masalah lingkungan sehingga mereka cenderung untuk meningkatkan respon terhadap kinerja lingkungan. Perusahaan besar lebih didorong untuk memberikan pengungkapan sukarela yang berkualitas untuk mendapatkan legitimasi. Perusahaan besar yang besar diharapkan dapat memberikan lebih banyak pengungkapan karbon sukarela (Jannah dan Muid, 2014). Perusahaan-perusahaan yang lebih besar diasumsikan menghadapi tekanan besar dari perusahaan-perusahaan kecil, maka mereka akan meningkatkan pengungkapan informasi perusahaan untuk membangun citra sosial yang baik sebagai bagian dari strategi bisnis mereka. Dengan memanfaatkan klasifikasi PROPER yang disusun oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, dapat dinilai bahwa perusahaan dengan tingkat PROPER yang tinggi memiliki kinerja lingkungan yang baik. Dengan penilaian tersebut, perusahaan akan berusaha untuk mengkomunikasikan kinerja lingkungan dalam bentuk pengungkapan lingkungan, dalam hal ini pengungkapan emisi gas rumah kaca.

H₁₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* dimoderasi oleh kinerja lingkungan

Pengaruh *Leverage* terhadap *Carbon Emission Disclosure* dimoderasi oleh kinerja lingkungan

Leverage keuangan mengacu pada jumlah pendanaan utang (yang) memberikan pengembalian (tetap) dalam struktur modal perusahaan. Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Rusdianto (2013:46) menyatakan bahwa keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Manajemen perusahaan dengan tingkat *Leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*.

H₁₃ : *Leverage* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* dimoderasi oleh kinerja lingkungan

Pengaruh profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure* dimoderasi oleh kinerja lingkungan

Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik lebih mungkin mengungkapkan informasi lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pradini (2013) yakni perusahaan dengan kemampuan kinerja keuangan lebih baik, semakin besar kemungkinan untuk berusaha mengurangi emisi dari aktivitas perusahaan mereka. Kemampuan kinerja keuangan meliputi berbagai inisiatif perusahaan untuk berkontribusi dalam upaya penurunan emisi atau dalam hal ini emisi karbon seperti penggantian mesin-mesin yang lebih ramah lingkungan, ataupun tindakan lingkungan lainnya.

H₁₄ : profitabilitas berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* imoderasi oleh kinerja lingkungan

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Tahun 2013-2017. Kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu.

Berdasarkan metode pengambilan sampel maka diperoleh 25 perusahaan non keuangan selama 5 tahun penelitian yakni 2013-2017.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
perusahaan non keuangan yang menyediakan <i>annual report</i> maupun <i>sustainability report</i> selama tahun 2013 -2017	403
Perusahaan yang tidak mengungkapkan minimal satu kebijakan atau item yang terkait dengan emisi karbon/gas rumah kaca	(337)
Perusahaan yang tidak masuk dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja (PROPER) yang diadakan oleh kementerian lingkungan hidup	(41)
Sampel Perusahaan berdasarkan kriteria	25
Total Observasi (25 x5)	125

Sumber: Data sekunder, 2019

Berdasarkan hasil seleksi pemilihan sampel di atas, maka dapat dilihat jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 125 perusahaan yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia pada Tahun 2013 -2017.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Multiple Regression Analysis (Regresi Linier Berganda) dan Uji interaksi atau sering disebut Moderated Regression Analysis (MRA)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Penelitian

Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

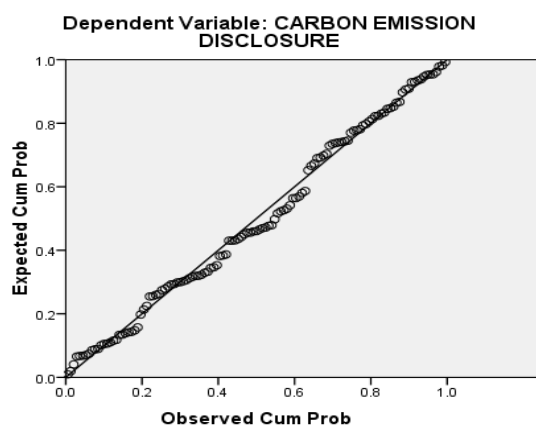
Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CED	125	5.555556	61.111111	25.46666660	1.684764346E1
KI	125	10.680	99.020	71.74586	16.617012
UD	125	2.00	9.00	5.5440	1.81172
PDK	125	28.57	80.00	44.0782	12.13568
Gender	125	.00	50.00	6.4968	10.84510
Size	125	26.830	33.043	29.83387	1.343266
Lev	125	.03	303.00	57.6536	75.49185
Profit	125	-10.80	67.00	12.1107	15.92807
KL	125	2.00	5.00	3.1440	.56374
Valid N	125				

Sumber : Data Olahan, 2019

Untuk menentukan data berdistribusi normal dapat dilihat dari *normal probability plot* berikut ini:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data Olahan, 2019

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan grafik Uji Normalitas di atas, dapat diketahui bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Ini menunjukkan distribusi data bersifat normal, sehingga asumsi untuk melakukan model regresi linier berganda dapat dilakukan.

Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)

Unstandardized Residual	
N	125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean
	.0000000
	Std. Deviation
	10.37591166
Most Extreme Differences	Absolute
	.055
	Positive
	Negative
	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z	.613
Asymp. Sig. (2-tailed)	.846

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Olahan, 2019

Metode pengambilan keputusan untuk uji normalitas data yaitu jika Signifikansi (Asymp.sig) > 0,05 maka data residual berdistribusi normal dan jika Signifikansi (Asymp.sig) < 0,05 maka data residual tidak berdistribusi normal. Pada output dapat diketahui bahwa nilai Z hitung sebesar 0,613 dengan data residual nilai Asymp.sig (2-tailed) taraf signifikansi sebesar 0,846. Karena Signifikansi lebih besar dari 0,05 jadi dapat dinyatakan data residual berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

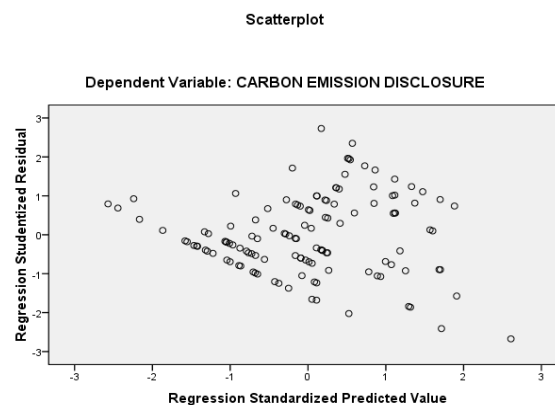
Hasil Uji multikolinearitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF) dari model regresi. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4 berikut

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
KI	.835	1.198	Tidak terdapat multikolinieritas
UD	.463	2.159	Tidak terdapat multikolinieritas
PDK	.610	1.638	Tidak terdapat multikolinieritas
GENDER	.827	1.209	Tidak terdapat multikolinieritas
SIZE	.593	1.685	Tidak terdapat multikolinieritas
LEV	.801	1.248	Tidak terdapat multikolinieritas
PROFIT	.796	1.256	Tidak terdapat multikolinieritas

Sumber : Data Olahan, 2019

Dari tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa nilai Tolerance dari semua variabel independen $>0,10$ dan nilai VIF <10 , dengan demikian disimpulkan bahwa keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian terbebas dari asumsi multikolinearitas.



Sumber : Data Olahan, 2019

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga dapat disimpulkan model regresi layak dipakai.

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi digunakan run test. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Adapun hasil output uji Run Test adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi dengan Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.23558
Cases < Test Value	62
Cases $\geq$ Test Value	63
Total Cases	125
Number of Runs	55
Z	-1.526
Asymp. Sig. (2-tailed)	.127
a. Median	

Sumber : Data Olahan, 2019

Hasil Output SPSS menunjukkan bahwa nilai test adalah -0,23558 dengan probabilitas 0,127 berada di atas signifikan pada 0,05 yang berarti hipotesis nol diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Multiple Regression Analysis (Analisis Regresi Linier Berganda)

Analisis regresi ditujukan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh besarnya nilai koefisien regresi secara parsial dari masing – masing variabel independen yang diteliti adalah:

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-92.360	26.692	-3.460	.001
	Kepemilikan Institusional	.208	.063	.206	3.299
	Ukuran dewan komisaris	2.001	.778	.215	2.573
	proposisi dewan komisaris	.290	.101	.209	2.869
	keragaman gender	.248	.097	.159	2.548
	ukuran perusahaan	2.579	.927	.206	2.783
	Leverage	-.037	.014	-.164	-2.585
	Profitabilitas	.209	.068	.197	3.086

a. Dependent Variable: CARBON EMISSION DISCLOSURE

Sumber : Data Olahan, 2019

$$Y = -92,360 + 0,208X_1 + 2,001X_2 + 0,290X_3 + 0,248X_4 + 2,579 X_5 -0,037X_6 + .0,209X_7 + e$$

1) Nilai konstanta (a) sebesar -92,360, hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen diasumsikan nol (0), maka Carbon emission disclosure sebesar -92,360. 2) Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar 0,208. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan kepemilikan institusional sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan Carbon emission disclosure sebesar 0,208 dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap. 3) Nilai koefisien regresi variabel ukuran dewan komisaris sebesar 2,001. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan ukuran dewan komisaris sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan Carbon emission disclosure sebesar 2,001 dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap. 4) Nilai koefisien regresi variabel proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,290. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan proporsi dewan komisaris independen sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan Carbon emission disclosure sebesar 0,290 dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap. 5) Nilai koefisien regresi variabel keragaman gender sebesar 0,248. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan keragaman gender sebesar 1 satuan maka akan menurunkan Carbon emission disclosure sebesar 0,248 dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap. 6) Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan 2,579. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan maka akan menurunkan Carbon emission disclosure sebesar 2,579 dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap. 7) Nilai koefisien regresi variabel leverage sebesar -0,037. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan leverage sebesar 1 satuan maka akan menurunkan Carbon emission disclosure sebesar 0,037 dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap. 8) Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar 0,209. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar 1 satuan maka akan menurunkan Carbon emission disclosure sebesar 0,209 dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap. 9) Standar error (e) merupakan variabel acak dan mempunyai distribusi probabilitas yang mewakili semua faktor yang mempunyai pengaruh terhadap Y tetapi tidak dimasukkan dalam persamaan.

Hasil regresi variabel kepemilikan institusional (X_1) terhadap Carbon Emission Disclosure (Y) diperoleh nilai t_{hitung} (3,299) > t_{tabel} (1,981) atau Sig. (0,001) < (0,05). Berdasarkan perolehan nilai tersebut maka H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Carbon emission

Disclosure. Pengaruh tersebut menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin meningkat juga Carbon Emission Disclosure, demikian juga sebaliknya semakin rendahnya kepemilikan institusional maka akan semakin berkurang pula Carbon Emission Disclosure. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat meningkatkan pengawasan yang baik terhadap pihak manajemen sehingga akan mendorong meningkatkan carbon emission disclosure.

Hasil regresi variabel ukuran dewan komisaris (X_2) terhadap Carbon Emission Disclosure (Y), diperoleh nilai t_{hitung} (2,573) > t_{tabel} (1,981) atau Sig. (0,011) < 0,05. Berdasarkan perolehan nilai tersebut maka H_2 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris (X_2) berpengaruh terhadap Carbon emission Disclosure. Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini dimungkinkan karena dewan komisaris telah memiliki kompetensi untuk meningkatkan pengawasan terhadap pengungkapan emisi gas karbon dan turut mengawasi kepedulian terhadap lingkungan.

Hasil regresi variabel proporsi dewan komisaris independen (X_3) terhadap Carbon Emission Disclosure (Y), diperoleh nilai t_{hitung} (2,869) > t_{tabel} (1,981) atau Sig. (0,005) < 0,05. Berdasarkan perolehan nilai tersebut maka H_3 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen (X_3) berpengaruh Carbon emission Disclosure. Penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen turut mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *carbon emission disclosure*. Temuan ini mendukung teori stakeholder di mana komisaris independen bertanggung jawab untuk memantau tindakan manajemen puncak untuk mencari dukungan stakeholder. Fungsi dari komisaris independen sebagai salah satu mekanisme corporate governance adalah bertanggung jawab atas upaya perusahaan untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya termasuk pengungkapan emisi karbon.

Hasil regresi variabel keragaman gender (X_4) terhadap Carbon Emission Disclosure (Y) diperoleh nilai t_{hitung} (2,548) > t_{tabel} 1,981 atau Sig. (0,012) < 0,05. Berdasarkan perolehan nilai tersebut maka H_4 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa keragaman gender (X_4) berpengaruh terhadap Carbon emission Disclosure. Penelitian ini menunjukkan bahwa keragaman gender mampu mendorong perusahaan dalam melakukan carbon emission disclosure. Meskipun keberadaan wanita dalam dewan direksi yang masih tergolong kecil (minoritas), namun tetap memiliki pengaruh dalam menentukan keputusan yang dibuat oleh dewan komisaris. Hal ini sesuai dengan teori *nature* bahwa perbedaan antara wanita dan pria adalah kodrat yang harus diterima, seperti perbedaan peran, tugas, gaya kepemimpinan, penghindaran resiko, dan pembuatan keputusan. Perbedaan inilah yang memberikan implikasi terhadap pengambilan keputusan terhadap *carbon emission disclosure*.

Hasil regresi variabel ukuran perusahaan (X_5) terhadap Carbon Emission Disclosure (Y) diperoleh nilai t_{hitung} (2,783) > t_{tabel} (1,981) atau Sig. (0,006) < 0,05. Berdasarkan perolehan nilai tersebut maka H_5 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (X_5) berpengaruh terhadap Carbon emission Disclosure. Pengaruh tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin meningkat juga tingkat Carbon Emission Disclosure, demikian juga sebaliknya semakin rendahnya ukuran perusahaan maka akan semakin berkurang pula tingkat Carbon Emission Disclosure. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi dimana Perusahaan besar memiliki tekanan yang lebih besar untuk mengungkapkan emisi karbon sebagai bukti kepedulian terhadap lingkungan. Perusahaan berukuran besar akan lebih dituntut untuk melakukan *carbon emission disclosure* untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula tekanan dari masyarakat tentang masalah lingkungan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon jika dibandingkan dengan perusahaan kecil (Wang, *et al* 2013). Perusahaan besar akan dituntut untuk mengungkapkan aktivitas operasinya begitu juga dengan kontribusinya terhadap lingkungan sehingga perusahaan lebih serius dalam memberikan perhatian terhadap masalah lingkungan

Hasil regresi variabel leverage (X_6) terhadap Carbon Emission Disclosure (Y) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,585 > t_{tabel} 1,981 atau Sig. (0,011) < 0,05. Berdasarkan perolehan nilai tersebut maka H_6 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa leverage (X_6) berpengaruh terhadap Carbon emission Disclosure. Pengaruh tersebut menunjukkan bahwa semakin besar *leverage* maka Carbon Emission Disclosure akan semakin menurun atau sedikit, demikian juga sebaliknya semakin rendahnya *leverage* maka perusahaan akan cenderung melakukan Carbon Emission Disclosure. Hal ini menunjukkan bahwa *Leverage* dapat berimplikasi pada keuangan suatu perusahaan. Kewajiban yang lebih besar untuk membayar utang dan bunga akan membatasi kemampuan perusahaan untuk melakukan strategi pengurangan karbon dan pengungkapannya. Perusahaan yang *high-leverage* akan lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan yang menyangkut pengeluaran-pengeluaran termasuk tindakan pencegahan dan pengurangan karbon. Selanjutnya mengurangi kecenderungan perusahaan untuk melakukan pengungkapan sosial maupun lingkungan seperti *Carbon Emission Disclosure*.

Hasil regresi variabel profitabilitas (X_7) terhadap Carbon Emission Disclosure (Y) diperoleh nilai t_{hitung} (3,086) > t_{tabel} 1,981 atau Sig. (0,003) < 0,05. Berdasarkan perolehan nilai tersebut maka H_7 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas (X_7) berpengaruh terhadap Carbon emission Disclosure. Pengaruh tersebut menunjukkan bahwa semakin besar profitabilitas maka akan semakin meningkat juga tingkat Carbon

Emission Disclosure, demikian juga sebaliknya semakin rendahnya profitabilitas perusahaan maka akan semakin berkurang pula *Carbon Emission Disclosure*. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik akan memberikan informasi tentang pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang tingkat *profitability*-nya tinggi akan mampu untuk membayar sumber daya manusia atau keuangan yang dibutuhkan untuk menerbitkan laporan sukarela dan pengungkapan emisi karbon untuk menahan tekanan dari masyarakat.

Moderated Regression Analysis (Analisis Regresi Moderasi)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel moderating yaitu kinerja lingkungan memoderasi variabel independen (kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, keragaman gender, ukuran perusahaan, *Leverage* dan profitabilitas) terhadap variabel dependen (*Carbon Emission Disclosure*).

Tabel 7. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) Kepemilikan Institusional (X_1) terhadap Carbon Emission Disclosure dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Pemoderasi

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-33.078	35.063		.943
	Kepemilikan Institusional	.267	.471	.264	.572
	kinerja lingkungan	12.254	11.123	.443	1.102
	ki_kl	.001	.147	.003	.996

a. Dependent Variable: CARBON EMISSION DISCLOSURE

Sumber : Data Olahan, 2019

Hipotesis yang diajukan adalah bahwa kinerja lingkungan memoderasi hubungan kepemilikan institusional dengan Carbon Emission Disclosure. Hasil pengujian yang dilakukan pada tabel 4.9 diketahui nilai t hitung $(0,04) < t$ tabel $(1,980)$ dan Sig. $(0,996) > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan bukan merupakan variabel quasi moderator, sehingga akan dilakukan uji Moderated Regression Analysis dengan persamaan kedua yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_1 * Z + \varepsilon \text{ (pure moderasi)}$$

Tabel 8. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) Kepemilikan Institusional (X_1) terhadap Carbon Emission Disclosure dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Pemoderasi

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	5.033	5.713		.881
	Kepemilikan Institusional	-.231	.133	-.228	1.728
	ki_kl	.159	.028	.744	5.652

a. Dependent Variable: CARBON EMISSION DISCLOSURE

Sumber : Data Olahan, 2019

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kinerja lingkungan mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dengan Carbon emission disclosure dengan menggunakan persamaan pure moderasi. Dari hasil pengujian yang dilakukan diketahui bahwa nilai t hitung $(5,652) > t$ tabel $(1,980)$ dan Sig. $(0,000) < 0,05$. Berdasarkan perolehan nilai tersebut maka H_8 diterima yang berarti bahwa kinerja lingkungan dapat memoderasi hubungan kepemilikan institusional terhadap carbon emission disclosure dimana kinerja lingkungan bertindak sebagai pure moderator (moderator murni). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa institusi pemegang saham sudah mulai *concern* terhadap pemeringkatan indeks PROPER yang dilakukan pemerintah sehingga menganggap bahwa *carbon emission disclosure* diperlukan dalam *annual report* perusahaan meskipun pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih bersifat sukarela dan pengungkapannya tidak diwajibkan dalam perundangan yang berlaku di negara ini.

Tabel 9. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) Ukuran Dewan Komisaris (X₂) terhadap Carbon Emission Disclosure dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Pemoderasi

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-13.994	20.786		.502
	Ukuran dewan komisaris	2.543	3.444	.273	.739
	kinerja lingkungan	3.660	6.981	.132	.524
	ud_kl	.749	1.111	.350	.501

a. Dependent Variable: CARBON EMISSION DISCLOSURE

Sumber : Data Olahan, 2019

Hipotesis yang diajukan adalah bahwa kinerja lingkungan memoderasi hubungan ukuran dewan komisaris dengan Carbon Emission Disclosure. Hasil pengujian yang dilakukan pada tabel 4.12 diketahui nilai thitung (0,675) < t tabel (1,980) dan Sig. (0,501) > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan bukan variabel quasi moderator, sehingga akan dilakukan uji Moderated Regression Analysis dengan persamaan kedua yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_2 + \beta_2 X_2 * Z + \varepsilon \text{ (pure moderasi)}$$

Tabel 10. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) Ukuran Dewan Komisaris (X₂) terhadap Carbon Emission Disclosure dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Pemoderasi

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-3.267	3.677		.376
	Ukuran dewan komisaris	.888	1.371	.095	.518
	ud_kl	1.308	.315	.612	.000

a. Dependent Variable: CARBON EMISSION DISCLOSURE

Sumber : Data Olahan, 2019

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kinerja lingkungan mampu memoderasi hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan Carbon emission disclosure dengan menggunakan persamaan pure moderasi. Dari hasil pengujian yang dilakukan diketahui bahwa nilai t hitung (4,148) > t tabel (1,980) dan Sig. (0,000) < 0,05. Berdasarkan perolehan nilai tersebut maka H9 diterima yang berarti bahwa kinerja lingkungan dapat memoderasi hubungan ukuran dewan komisaris terhadap carbon emission disclosure dimana kinerja lingkungan bertindak sebagai moderator murni. Hal ini karena dewan komisaris menjadikan kinerja lingkungan (peringkat PROPER) sebagai landasan dalam mengambil keputusan terhadap kebijakan yang berkaitan dengan pengungkapan emisi karbon perusahaan.

Tabel 11. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) Proporsi Dewan Komisaris Independen (X₃) terhadap Carbon Emission Disclosure dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Pemoderasi

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-49.798	23.679		.038
	proposisi dewan komisaris	.964	.540	.694	.077
	kinerja lingkungan	14.864	7.120	.537	.039
	pdk_kl	-.103	.157	-.343	.512

a. Dependent Variable: CARBON EMISSION DISCLOSURE

Sumber : Data Olahan, 2019

Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel *Moderating* (Sri Wahyuni Zanra, Amries R. Tanjung, Alfiati Silfi)

Hipotesis yang diajukan adalah bahwa kinerja lingkungan mampu memoderasi hubungan Proporsi dewan komisaris independen (X_3) dengan Carbon Emission Disclosure. Hasil pengujian yang dilakukan pada tabel 4.15 diketahui nilai $t_{hitung}(-0,657) < t_{tabel}(1,980)$ dan $Sig.(0,512) > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan bukan merupakan variabel quasi moderasi sehingga akan dilakukan uji Moderated Regression Analysis dengan persamaan kedua yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_3 + \beta_2 X_3 * Z + \varepsilon \text{ (pure moderasi)}$$

Tabel 12. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) Proporsi Dewan Komisaris Independen (X_3) terhadap Carbon Emission Disclosure dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Pemoderasi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.297	4.642		-.279	.780
1 proposi dewan komisaris	-.081	.204	-.059	-.399	.691
pdk_kl	.212	.044	.704	4.792	.000

a. Dependent Variable: CARBON EMISSION DISCLOSURE

Sumber : Data Olahan, 2019

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kinerja lingkungan mampu memoderasi hubungan antara Proporsi dewan komisaris independen (X_3) dengan Carbon emission disclosure dengan menggunakan persamaan pure moderasi. Dari hasil pengujian yang dilakukan diketahui bahwa nilai $t_{hitung}(4,792) > t_{tabel}(1,980)$ dan $Sig.(0,000) < 0,05$. Berdasarkan perolehan nilai tersebut maka H_{10} diterima, yang berarti bahwa kinerja lingkungan dapat memoderasi hubungan Proporsi dewan komisaris independen terhadap *carbon emission disclosure* dimana kinerja lingkungan bertindak sebagai moderator murni. Hal ini karena saat ini dewan komisaris independen mulai *concern* terhadap kinerja lingkungan (peringkat PROPER) sehingga juga memperhatikan mengenai *carbon emission disclosure* dalam *annual report* perusahaan meskipun pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih bersifat sukarela. Hal ini sesuai dengan yang terkandung di dalam KNKG (2006) yang menyatakan bahwa jumlah Komisaris Independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan termasuk dalam pengungkapan emisi karbon.

Tabel 13. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) Keragaman Gender (X_4) terhadap Carbon Emission Disclosure dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Pemoderasi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-13.405	8.031		-1.669	.098
1 keragaman gender	-.330	.555	-.213	-.596	.552
kinerja lingkungan	11.210	2.554	.405	4.389	.000
kg_kl	.236	.176	.495	1.342	.182

a. Dependent Variable: CARBON EMISSION DISCLOSURE

Sumber : Data Olahan, 2019

Hipotesis yang diajukan adalah bahwa kinerja lingkungan mampu memoderasi hubungan Keragaman Gender (X_4) dengan Carbon Emission Disclosure. Hasil pengujian yang dilakukan pada Tabel 4.18 diketahui nilai $t_{hitung}(1,342) < t_{tabel}(1,980)$ dan $Sig.(0,182) > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan bukan merupakan variabel quasi moderasi sehingga akan dilakukan uji Moderated Regression Analysis dengan persamaan kedua yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_3 + \beta_2 X_3 * Z + \varepsilon \text{ (pure moderasi)}$$

Tabel 14. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) Keragaman Gender (X₄) terhadap Carbon Emission Disclosure dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Pemoderasi

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	21.258	1.562		.000
	keragaman gender	-1.669	.497	-1.074	.001
	kg_kl	.691	.153	1.448	.000

a. Dependent Variable: CARBON EMISSION DISCLOSURE

Sumber : Hasil Penelitian, 2019

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan mampu memoderasi hubungan antara keragaman gender (X₄) dengan Carbon emission disclosure dengan menggunakan persamaan pure moderasi. Dari hasil pengujian yang dilakukan diketahui bahwa nilai t_{hitung} (4,526) > t_{tabel} (1,980) dan Sig. (0,000) < 0,05. Berdasarkan perolehan nilai tersebut maka H₁₁ diterima yang berarti bahwa kinerja lingkungan dapat memoderasi hubungan keragaman gender terhadap *carbon emission disclosure* dimana kinerja lingkungan bertindak sebagai moderator murni. Dewan komisaris wanita dibuktikan lebih *concern* terhadap kinerja lingkungan (peringkat PROPER). Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh antara keragaman gender terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Tabel 15. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) Ukuran Perusahaan (X₅) terhadap Carbon Emission Disclosure dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Pemoderasi

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-739.024	205.303		.000
	ukuran perusahaan	24.020	6.764	1.915	.001
	kinerja lingkungan	207.047	66.006	7.485	.002
	size_kl	-6.422	2.167	-7.698	.004

a. Dependent Variable: CARBON EMISSION DISCLOSURE

Sumber : Data Olahan, 2019

Dari hasil pengujian yang dilakukan diketahui pada Tabel di atas menunjukkan bahwa t_{hitung} (2,963) > t_{tabel} (1,980) dan Sig. (0,004) < 0,05. Maka hipotesis ke dua belas (H₁₂) diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa interaksi variabel Ukuran Perusahaan dan kinerja lingkungan (X₄*Z) berpengaruh signifikan terhadap Carbon Emission Disclosure (Y). Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan merupakan variabel *quasi moderator* yang memoderasi Ukuran Perusahaan terhadap Carbon Emission Disclosure. Pada penelitian ini, kinerja lingkungan memperlemah ukuran perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure*. hal ini dimungkinkan karena perusahaan yang sudah memiliki kinerja lingkungan yang baik (tingkat PROPER yang tinggi) merasa cukup tanpa perlu melakukan pengungkapan lebih banyak mengenai emisi karbon karena telah memperoleh pengakuan dari pemerintah mengenai kepedulian terhadap lingkungan.

Tabel 16. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) Leverage (X₆) terhadap Carbon Emission Disclosure dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Pemoderasi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9.119		-1.104	.272
	leverage	-.155	-.695	-1.852	.066
	kinerja lingkungan	11.932	.431	4.788	.000
	lev_kl	.030	.433	1.158	.249

a. Dependent Variable: CARBON EMISSION DISCLOSURE

Sumber : Data Olahan, 2019

Hipotesis yang diajukan adalah bahwa kinerja lingkungan belum dapat memoderasi hubungan leverage (X₆) dengan Carbon Emission Disclosure. Hasil pengujian yang dilakukan pada tabel di atas diketahui nilai t_{hitung}(1,158) < t_{tabel} (1,980) dan Sig. (0,249) > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan bukan variabel quasi moderator, sehingga akan dilakukan uji *Moderated Regression Analysis* dengan persamaan kedua yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_6 + \beta_2 X_6 * Z + \varepsilon \text{ (pure moderasi)}$$

Tabel 17. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) Leverage (X₆) terhadap Carbon Emission Disclosure dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Pemoderasi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29.741		17.610	.000
	Leverage	-.386	-1.731	-5.203	.000
	lev_kl	.100	1.458	4.381	.000

a. Dependent Variable: CARBON EMISSION DISCLOSURE

Sumber : Data Olahan, 2019

Dari tabel di atas menunjukkan hipotesis yang diajukan bahwa kinerja lingkungan mampu memoderasi hubungan antara *Leverage* (X₆) dengan Carbon emission disclosure dengan menggunakan persamaan pure moderasi. Dari hasil pengujian yang dilakukan diketahui bahwa nilai t_{hitung} (4,381) > t_{tabel} (1,980) dan Sig. (0,000) < 0,05 yang berarti bahwa kinerja lingkungan dapat memoderasi hubungan leverage terhadap *carbon emission disclosure* dimana kinerja lingkungan bertindak sebagai moderator murni. Hasil penelitian ini menunjukkan kinerja lingkungan dapat memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dengan kinerja lingkungan yang sudah baik akan meningkatkan pengungkapan terhadap emisi karbon.

Tabel 18. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) profitabilitas (X₇) terhadap Carbon Emission Disclosure dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Pemoderasi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-21.605		-2.569	.011
	profitabilitas	.746	.701	1.797	.075
	kinerja lingkungan	13.445	.486	5.033	.000
	profit_kl	-.121	-.411	-1.000	.319

a. Dependent Variable: CARBON EMISSION DISCLOSURE

Sumber : Data Olahan, 2019

Hipotesis yang diajukan adalah bahwa kinerja lingkungan belum dapat memoderasi hubungan profitabilitas (X_7) dengan Carbon Emission Disclosure. Hasil pengujian yang dilakukan pada tabel di atas diketahui nilai $t_{hitung}(-1,000) < t_{tabel}(1,980)$ dan $Sig.(0,319) > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan bukan variabel quasi moderator sehingga akan dilakukan uji *Moderated Regression Analysis* dengan persamaan kedua yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_7 + \beta_2 X_7 * Z + \varepsilon \text{ (pure moderasi)}$$

Tabel 19. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) profitabilitas (X_7) terhadap Carbon Emission Disclosure dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Pemoderasi

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	20.003	1.688		.000
	Profitabilitas	-.440	.374	-.414	.242
	profit_kl	.259	.104	.876	.014

a. Dependent Variable: CARBON EMISSION DISCLOSURE

Sumber : Data Olahan, 2019

Dari tabel di atas menunjukkan hipotesis yang diajukan bahwa kinerja lingkungan mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas (X_7) dengan Carbon emission disclosure dengan menggunakan persamaan pure moderasi. Dari hasil pengujian yang dilakukan diketahui bahwa nilai $t_{hitung}(2,489) > t_{tabel}(1,980)$ dan $Sig.(0,014) < 0,05$ yang berarti bahwa kinerja lingkungan dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure* dimana kinerja lingkungan bertindak sebagai moderator murni.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradini (2013) yakni perusahaan dengan kemampuan kinerja keuangan lebih baik, semakin besar kemungkinan untuk berusaha mengurangi emisi dari aktivitas perusahaan..

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018) .

Tabel 20. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.788 ^a	.621	.598	1.067803625E1	1.569

a. Predictors: (Constant), profitabilitas, ukuran perusahaan , Kepemilikan Institusional, keragaman gender, proporsi dewan komisaris, leverage, Ukuran dewan komisaris

b. Dependent Variable: CARBON EMISSION DISCLOSURE

Sumber : Data Olahan, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS pada tabel di atas diketahui bahwa nilai R yang merupakan koefisien korelasi sebesar 0.627, yang menunjukkan bahwa hubungan antara bahwa variabel kepemilikan institusional (X_1), ukuran dewan komisaris (X_2), proporsi dewan komisaris independen (X_3), keragaman gender (X_4) ukuran perusahaan (X_5), leverage (X_6), dan profitabilitas (X_7) dengan variabel carbon emission disclosure (Y) tergolong kuat.

Berdasarkan nilai R Square (R^2), kemampuan dari variabel independen yaitu variabel variabel kepemilikan institusional (X_1), ukuran dewan komisaris (X_2), proporsi dewan komisaris independen (X_3), keragaman gender (X_4) ukuran perusahaan (X_5), leverage (X_6), dan profitabilitas (X_7) dalam menerangkan variabel carbon emission disclosure (Y) sebesar 0.621 atau 62,1%, sisanya sebesar 37,9% lagi diterangkan oleh variabel lain yang tidak kita teliti dalam penelitian ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan yang dilakukan, maka beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah Kepemilikan institusional (X_1), Ukuran dewan komisaris (X_2), Proporsi dewan komisaris independen (X_3), Keragaman gender (X_4)Ukuran perusahaan (X_5), *Leverage* (X_6) dan Profitabilitas (X_7) berpengaruh Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel *Moderating* (Sri Wahyuni Zanra, Amries R. Tanjung, Alfiati Silfi)

terhadap *Carbon emission Disclosure*. Kinerja lingkungan dapat memoderasi hubungan kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, keragaman gender, *leverage* dan profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure* dimana kinerja lingkungan bertindak sebagai moderator murni (pure moderasi). Sedangkan Kinerja lingkungan mampu memoderasi pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dimana kinerja lingkungan bertindak sebagai moderator semu (quasi moderasi).

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka sebaiknya penelitian yang akan datang dapat melakukan cara lain dalam penilaian *Carbon emission disclosure*. Penelitian lebih lanjut diharapkan mampu mengembangkan checklist berdasarkan pada kuesioner Carbon Disclosure Project (CDP) yang lebih baru dan lebih luas cakupan pada pengungkapan emisi Gas Rumah Kaca. Selain itu, Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain mengingat variabel independen dalam penelitian ini hanya memberikan kontribusi sebesar 39,4% terhadap variabel dependen dan sisanya 60,6 dipengaruhi oleh variabel lainnya. Penelitian yang akan datang juga diharapkan dapat memilih cara lain dalam penilaian kinerja lingkungan selain INDEKS PROPER.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni D.Y. 2015. Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca Kinerja Lingkungan dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 12 (2) 1-18.
- Bahri, Syaiful dan Febby Anggista Cahyani. 2016. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Financial Performance dengan Corporate Social Responsibility Disclosure sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ekonomi Universitas Kediri*, Vol 1 No. 2, September 2016:117-142.
- Barako, D. G. et al. (2006) „Factors Influencing Voluntary Corporate Disclosure by Kenyan Companies“, Journal Compilation Blackwell Publishing, 14(2)
- Borghei-Ghomi, Z., & Leung, P. 2013. An Empirical Analysis of the Determinants of Greenhouse Gas Voluntary Disclosure in Australia. *Accounting and Finance Research*, 2(1), 110 <https://doi.org/10.5430/afr.v2n1p110>
- Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79
- Ecolife. **Definition of Carbon Emission**. 2011. <http://www.ecolife.com/define/carbon-emission.html> (Diakses pada 22 Juni 2019)
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisa Laporan Keuangan*, Bandung: Alfabeta.
- Ghozali dan Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang : Badan. Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. (2015). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro
- Gray, R., Kouhy, R. And Lavers, S. 1995. Corporate Social and Environmental reporting: A Review of the literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 8(2), pp 47-77
- Jalal. 2007. *Isu Pemanasan Global dalam CSR, transparency Intern Indonesia*. Jakarta: Handbook of Indonesian's Energy Economy Statistics.
- Jannah, R. dan Muid, D. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan Di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 3, No. 2, pp.1.
- Kasmir, 2011, *Analisis Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2009). *Pedoman Umum GCG Indonesia*, Jakarta.
- Liao, L., Luo, L., & Tang, Q. (2015). Gender diversity, board independence, environmental committee and greenhouse gas disclosure. *British Accounting Review*, 47(4), 409–424. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2014.01.002>
- Linggasari dan Chariri. 2015. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *E-Journal Undip Tahun 2015*
- Luo, L., Lan, Y. C and Tang, Q. 2013. *Comparison of Propensity for Carbon Disclosure arbetween Developing and Developed Countries*. *Accounting Research Journal*. Vol.26 No. 1, 2013 pp. 6-34.
- Nainggolan, N. E., & Rohman, A. (2012). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1–9.
- Pradini, Harlinda Siska. 2013. “The Analysis of Information Content towards. Greenhouse Gas Emissions Disclosure in Indonesia Companies”. Skripsi. S1 Undip
- Prado-Lorenzo, J.-M., Rodríguez-Domínguez, L., Gallego-Álvarez, I., & García-Sánchez, I.- M. (2009). Factors influencing the disclosure of greenhouse gas emissions in companies world-wide. *Management Decision*, 47(7), 1133–1157

- Pratiwi, Desy Nur. 2016. Pengaruh Stakeholder Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Ejournal UNP* Vol 4 No 2 Tahun 2016.
- Purwanto. 2004. "Pengukuran Kinerja Lingkungan". <http://andietri.tripod.com/diakses> 29 Juni 2019
- Rifai, Badriah. 2009. *Peran komisaris independen dalam mewujudkan good corporate governance*. Jurnal Hukum No. 3 Vol. 16. Juli 2009: 396 – 412
- Rusdianto, Ujang. 2013. *CSR Communication a Framework for PR. Practitioners*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rizqi, Abdul Majid, Imam Ghozali. 2015. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca pada Perusahaan di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting Volume 4 Nomor 4 tahun 2015*.
- Suhardi, Robby Priyambada dan Agus Purwanto. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia (studi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013). *Diponegoro Journal of Accounting Volume 4 Nomor 2 Tahun 2015*
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. Pontianak.: **Simposium Nasional Akuntansi 11**
- Titik Akhiroh, Kiswanto. 2016. The Determinant of Carbon Disclosure. *Accounting Analysis Journal Volume 5 No 4 tahun 2016*.
- Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*. Gresik: Fascho Publishing.